

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan begitu pesat, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa sangat membantu untuk menjadi pemikir yang berpikiran sains. Karena dengan memiliki sains, siswa dapat melakukan sebuah proses pelaksanaan berbagai usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin.

Pendidikan berfungsi membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antar bangsa. Lebih lanjutnya, bahwa manusia dan bangsa yang dapat bertahan adalah manusia dan bangsa yang dapat mengikuti perkembangan masyarakat atau zamannya.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah untuk membentuk kemampuan lahir dan batin siswa secara terus menerus agar dapat mengikuti perkembangan yang selalu mengalami perubahan atau kemajuan zamannya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka Sekolah Dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar yang diberikan tugas sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas, sehingga pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar memperoleh perhatian penuh oleh guru untuk menerapkan teknik

pembelajaran yang tepat sebagai dasar peningkatan kualitas guru dalam proses pembelajaran yang lebih efektif.

Faktor tersebut merupakan hal yang penting dalam upaya memaksimalkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan penalaran, seperti hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu, pelajaran IPA memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan proses menemukan pengetahuan. Pembelajaran IPA hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat berperan dalam memajukan kehidupan manusia dalam perkembangan suatu peradaban. Kemajuan pengetahuan dan teknologi seperti pada era globalisasi sekarang, juga tidak terlepas dari Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu juga, Ilmu Pengetahuan Alam memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan suatu bangsa, karena hal itu sudah terbukti dengan adanya kesejahteraan materi suatu bangsa banyak sekali bergantung pada suatu kemampuan bangsa itu di bidang IPA.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. IPA yang diajarkan di Sekolah Dasar merupakan program pembelajaran dalam rangka menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan nilai pada siswa, serta rasa cinta dan yakin akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dengan demikian tujuan pembelajaran IPA di sekolah, yaitu agar siswa dapat memahami konsep – konsep IPA, agar siswa memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan, memiliki minat dan keinginan untuk mengenal dan mempelajari benda – benda serta kejadian – kejadian di lingkungan sekitar, bersikap ingin tahu, tekun dan terbuka, kritis, mandiri, bertanggung jawab, agar siswa mampu menerapkan konsep IPA untuk menjelaskan gejala – gejala alam dalam memecahkan masalah kehidupan sehari – hari, serta agar siswa mengenal dan meningkatkan rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kekuasaan Tuhan.

Berkaitan dengan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam upaya melihat keberhasilan siswa, dimana hasil belajar IPA merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa Sekolah Dasar setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang meliputi gaya belajar, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sementara itu untuk menghasilkan siswa yang kompeten harus ditunjang oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tenaga kependidikan yang profesional dan kompeten dalam bidang pendidikan agar tujuan pendidikan nasional Indonesia dapat tercapai secara optimal, sebab kita akan merasa penting apabila dalam proses belajar IPA seorang guru dapat menggiring siswa untuk berpikir kritis, objektif, sistematis, cermat, analitis dan logis sehingga mampu memecahkan persoalan – persoalan yang

dihadapi dalam kehidupannya sehari - hari melalui penguasaan berbicara, membaca, menulis dan menghitung.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka pada kenyataan yang ada tentang rendahnya hasil belajar IPA pada siswa di Sekolah Dasar terutama dilihat dari aspek perolehan Nilai Ujian Akhir Sekolah dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar matematika, maka pada pembelajaran IPA perlu dilakukan perubahan yang mendasar. Terkait dengan perubahan tersebut, maka perlu adanya paradigma baru dalam proses pembelajaran IPA dengan memperhatikan pola – pola pembelajaran Jigsaw dan STAD.

Namun pengembangan teknik pembelajaran IPA itu selalu tidak sejalan dengan perkembangan berpikir anak terutama pada anak usia Sekolah Dasar. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli IPA dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya merupakan hal yang ambigu dan tidak masuk akal bagi seorang anak.

Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar selalu menarik untuk dibicarakan. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat diberikan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Mengingat pentingnya belajar IPA untuk mengembangkan pola berpikir logis, kritis, objektif dan rasional maka sering kali hasil belajar IPA dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan secara umum. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa rendahnya rata - rata nilai hasil belajar IPA yang diperoleh siswa Sekolah Dasar tidak berdiri sendiri. Tetapi terdapat juga faktor lain seperti faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa meliputi antara lain minat, bakat, emosi, kecerdasan, kemampuan dan sebagainya.

Selain faktor internal adapun faktor eksternal siswa berkaitan dengan faktor proses pembelajaran meliputi, guru, sarana dan fasilitas belajar, kurikulum, teknik pembelajaran, tujuan, teknik pembelajaran yang digunakan, dan lingkungan.

Dari kedua faktor tersebut, faktor eksternal nampaknya lebih dominan dari faktor internal karena pada kenyataannya dalam diri siswa terdapat kemampuan untuk berkembang dan berpikir rasional yang harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam menentukan teknik dan media pada proses pembelajaran.

Fakta dilapangan masih banyak ditemukan bahwa seorang guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam mengajarkan konsep - konsep IPA pikirannya dapat diikuti oleh siswanya untuk memahami konsep - konsep Ilmu Pengetahuan Alam sesuai dengan jalan pikirannya.

Sebenarnya karakteristik kemampuan berpikir anak pada setiap tahapan perkembangannya berbeda, dan harus dipahami sebagai individu yang relatif berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, sasaran pembelajaran IPA difokuskan agar siswa dapat berpikir. Pengajaran tentang berpikir dapat membantu siswa dalam menemukan kebutuhan individu dan kelompok yang menguntungkan keduanya. Dengan mempelajari proses berpikir efektif, siswa dapat menggali sifat – sifat yang terpendam didalam diri mereka sendiri, belajar untuk memonitor dan mengatur diri sendiri, dan untuk melihat siapa mereka dan apa yang akan terjadi dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Untuk meningkatkan berpikir logis pada siswa, maka guru dituntut untuk dapat menerapkan teknik pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mencari dan menemukan pengetahuan tentang alam sekitar beserta isinya. Selain itu guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang mendorong dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam mengkonstruksi konsep – konsep secara mandiri.

Oleh karenanya, diperlukan teknik pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga mendorong siswa lebih aktif dan kreatif serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Siswa dipandang sebagai penentu dan pelaksana utama pembelajaran bukan sebagai objek dalam pembelajaran yang hanya menerima dan meniru

pengetahuan dari guru. Siswa harus dijadikan pelajar yang aktif, kreatif, terampil, responsif dan tertantang untuk menerapkan pengetahuan utama dan pengalaman baru mereka.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam pada umumnya bersifat tekstual atau cenderung hafalan. Walaupun berbagai cara telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam untuk meningkatkan baik motivasi maupun pencapaian hasil belajar. Namun penerapannya di lapangan nampaknya belum seperti yang diharapkan banyak guru IPA, sebab pada proses pembelajarannya masih kurang bervariasi dalam menggunakan pendekatan ataupun teknik pembelajaran yang diterapkan.

Pada umumnya, sepanjang tahun teknik dan pendekatan yang digunakan adalah metode ceramah. Pembelajaran tipe ini cenderung membawa situasi kelas menjadi tegang karena menuntut siswa konsentrasi penuh secara terus menerus dari awal dan akhir pembelajaran, akibatnya cukup melelahkan siswa dalam berfikir sehingga sering kali siswa merasa bahwa pembelajaran IPA itu membosankan dan jenuh. Selain itu, siswa hanya mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam pada domain terendah, dimana siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya.

Dari beberapa pernyataan di atas, bahwa pembelajaran IPA belum memberikan pengalaman yang berlangsung secara optimal kepada siswa dalam proses pembelajaran. Namun, hal ini memberi dampak terhadap hasil belajar pada siswa yaitu dengan masih rendahnya mutu pendidikan

dasar antara lain terlihat dari hasil belajar IPA pada siswa yang belum sesuai dengan harapan.

Hasil evaluasi belajar terhadap Ujian Akhir Sekolah yang dipandang sebagai indikator tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam jenjang selanjutnya, oleh karena itu sangat diharapkan sekali oleh guru untuk dapat memotivasi siswa agar mencapai nilai tinggi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Sementara itu, untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa bukan hanya dipacu pada proses pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran saja, tetapi diperhatikan gaya belajarnya, seperti halnya gaya belajar, yaitu gaya belajar visual dan auditorial.

Oleh karenanya, kedua gaya belajar tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, maka siswa harus dapat menentukan pola pembelajaran berdasarkan kemampuan dan keberhasilan secara pribadi maupun secara kelompok. Bertitik tolak dari beberapa pernyataan dan fakta yang dihasilkan dari beberapa penelitian di atas, maka melalui penelitian ini akan dikaji **“Pengaruh Teknik Pembelajaran (Jigsaw dan *Student Team Achivement Development*) dan Gaya Belajar (Visual dan Auditori) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah dalam kaitannya dengan pengaruh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang selama ini dilaksanakan dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam yang terdapat di Sekolah Dasar, yaitu:

1. Sulitnya siswa belajar Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Kurangnya pemberian teknik pembelajaran yang tepat dari guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
4. Tidak adanya interaksi antara teknik pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPA.
5. Tidak adanya variasi penggunaan teknik pada proses pembelajaran IPA.
6. Kurangnya pengetahuan guru tentang teknik pembelajaran yang cocok.
7. Kurangnya perhatian guru tentang gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.
8. Tidak adanya keterlibatan siswa pada proses pembelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat luas. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka masalah penelitian ini dibatasi pada aspek : hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dipengaruhi oleh teknik pembelajaran dan gaya belajar pada siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka secara umum perumusan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan Teknik Pembelajaran Jigsaw dan Teknik Pembelajaran STAD ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditori ?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA ?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar visual yang mengikuti teknik pembelajaran Jigsaw dan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran STAD ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang mengikuti teknik pembelajaran STAD dan siswa yang mengikuti teknik pembelajaran Jigsaw ?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA bagi siswa yang diajar dengan menggunakan teknik Jigsaw antara siswa yang memiliki gaya belajar Visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar Auditori ?

7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA bagi siswa yang diajar dengan menggunakan teknik STAD antara siswa yang memiliki gaya belajar Visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar Auditori ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, temuan penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang pembelajaran, khususnya bagi semua pihak terutama stakeholder pendidikan dalam proses pembelajaran IPA yang lebih bermutu. Sementara dari segi praktis, temuan penelitian ini berguna bagi : (1) Siswa, yaitu terciptanya komunikasi yang interaktif antara siswa dan guru dan hubungan yang dinamis dalam proses pembelajaran IPA. (2) Guru, yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi dan membantu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, sehingga kelak menjadi guru yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam menerapkan teknik pembelajaran setelah proses pembelajaran berakhir. (3) Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama atau memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.